

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit gagal ginjal kronik (Chronic Kidney Disease) adalah situasi dimana terjadi penurunan efisiensi ginjal yang berlangsung secara perlahan dalam jangka waktu yang panjang dan tetap stabil selama 3 bulan terakhir (Putri *et al.*, 2023). Penyakit gagal ginjal kronik merupakan kerusakan ginjal dan atau Glomerular Filtration Rate (GFR) kurang dari 60 mL/min/1,73 m² selama 3 bulan (D. D. W. I. Putri, 2023).

Tujuan dari penatalaksanaan penyakit gagal ginjal kronik adalah untuk meningkatkan kualitas hidup, mengurangi morbiditas dan mortalitas, dan memperlambat perkembangan penyakit. Pasien yang menderita penyakit ginjal kronis disarankan untuk melakukan perubahan pada asupan zat gizi protein. Pada pasien dengan penyakit ginjal kronik, terapi diet rendah protein telah diketahui dapat membantu mengurangi akumulasi bahan buangan yang tidak dapat diekskresikan oleh ginjal. Ini dapat mengurangi gejala uremia, mengurangi proteinuria, dan memperlambat permulaan terapi pengganti ginjal (TPG). Ketika diet rendah protein diberikan, kepatuhan penderita terhadap diet yang

diberikan dan status gizi perlu diperhatikan seksama untuk menghindari malnutrisi (Normawati & Uripno, 2024).

Pasien penyakit ginjal kronik yang di rawat inap di rumah sakit tidak hanya diberikan pelayanan kesehatan, tetapi juga diberikan pelayanan gizi. Bentuk pelayanan gizi yang diberikan di rumah sakit yaitu berupa asuhan gizi terstandar. Tujuan proses asuhan gizi terstandar yaitu untuk membantu pasien dalam menyelesaikan masalah gizi dengan mengatasi berbagai faktor yang mempunyai kontribusi dalam ketidakseimbangan atau perubahan status gizi. Tujuan pemberian diet bagi penderita penyakit gagal ginjal kronik yaitu untuk mengontrol gejala uremia (Normawati & Uripno, 2024).

Prevalensi global gagal ginjal kronik sebesar 13,4%. Sedangkan di Indonesia sendiri angka kejadian gagal ginjal kronik menurut data Riskesdas 2018 adalah sebesar 3,8 % dengan prevalensi tertinggi 6,4% dan terendah 2%. angka kejadian gagal ginjal kronik di Provinsi Jawa Barat sekitar 0,48%, dimana prevalensi kelompok umur 75 tahun lebih tinggi 1,14% dibandingkan kelompok umur lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Di Indonesia, menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi penyakit gagal ginjal kronik mencapai 0,18%, dengan 21,1% penderita menjalani hemodialysis.

PAGT atau disebut juga Nutrition Care Process (NCP), dilakukan sebagai proses untuk memberikan terapi gizi yang tepat kepada pasien

dengan tujuan mendukung proses penyembuhan dan mencegah meningkatnya keparahan. Secara terstandar tahapan NCP diawali dengan asesmen/pengkajian, diagnosis, intervensi, dan monitoring evaluasi. Seluruh tahapan saling berkesinambungan dan berkaitan. Ketepatan dan ketelitian pengkajian gizi akan sangat berpengaruh terhadap ketepatan tahapan-tahapan selanjutnya, termasuk keberhasilan dari seluruh rangkaian proses asuhan gizi (Ilmiati *et al.*, 2025).

Berdasarkan data awal yang saya ambil di RSUD Dr. M Haulussy Ambon penyakit gagal ginjal kronik termasuk dalam 10 penyakit terbanyak di rumah sakit tersebut dengan prevalensinya pada tahun 2023 berjumlah 578 ,pada tahun 2024 berjumlah 610,dan pada tahun 2025 berjumlah 618. Pada 3 bulan terakhir yaitu bulan september penyakit gagal ginjal kronik murni berjumlah 23 orang laki - laki 12 orang dan perempuan 11 orang yang komplikasi sebanyak 83 orang, pada bulan oktober penyakit ginjal kronik murni berjumlah 2 orang perempuan 2 orang dan yang komplikasi sebanyak 60 orang, dan pada bulan november penyakit gagal ginjal kronik murni berjumlah 4 orang laki – laki 2 orang perempuan 2 orang yang komplikasi berjumlah 83 orang. Dari uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “penerapan nutrition care process (NCP) pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Dr. M.Haulussy Ambon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan masalah “bagaimana penerapan nutrition care process (NCP) pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Dr. M.Haulussy Ambon”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan nutrition care process (NCP) pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Dr. M.Haulussy Ambon

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah :

- a Mengetahui assessment gizi pada pasien gagal ginjal kronik
- b Mengetahui diagnosis gizi pasien dengan gagal ginjal kronik
- c Mengetahui intervensi gizi pada pasien gagal ginjal kronik
- d Mengetahui monitoring dan evaluasi gizi pada pasien dengan gagal ginjal kronik

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Praktis

- a Sebagai informasi dan manfaat untuk mengembangkan ilmu gizi sehingga dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai panduan dalam memberikan asuhan gizi klinik pada pasien gagal ginjal kronik.

2. Manfaat Teoritis.

- a. Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sumber informasi bagi masyarakat mengenai pentingnya penerapan Nutrition Care Process (NCP) pada pasien gagal ginjal kronik.
- b. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi Kesehatan bagi pembaca maupun peneliti.
- c. Bagi masyarakat umum hasil penelitian ini bisa diharapkan menambah pengetahuan bagi masyarakat umum terutama yang mengalami ginjal kronik.